

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya. Melalui pendidikan setiap orang bisa menggapai cita-citanya dan dengan pendidikan pula manusia dapat mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

“Pendidikan merupakan usaha sadar dalam berencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan yang dimaksud yakni dalam pencapaian tujuannya dapat terjadi pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terjadi di lembaga pemerintah maupun swasta, seperti halnya pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau di perguruan tinggi. Pendidikan informal yakni pendidikan yang terjadi di dalam keluarga, sedangkan pendidikan nonformal atau dalam artian yang sama yakni pendidikan luar sekolah sendiri mempunyai pengertian berdasarkan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 1, bahwa:

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”.

Pendidikan luar sekolah yakni salah satu yang dapat mendukung terjadinya pendidikan sepanjang hayat, pendidikan sepanjang hayat yang dimaksud yakni kegiatan yang mendukung perkembangan manusia untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan seperti yang dikemukakan oleh Norman dalam Pramudia (2013, hlm. 14) bahwa :

“Aktivitas belajar sepanjang hayat berorientasi pada upaya pengembangan potensi manusia melalui proses yang mendukung secara terus menerus, yang menstimulasi dan memberdayakan individu-individu agar memperoleh semua pengetahuan, nilai-nilai,

Syahida Shufi, 2018

KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

keterampilan-keterampilan dan pemahaman. Semuanya itu akan diperoleh dalam keseluruhan hidup individu dan kemudian menerapkannya dengan penuh percaya diri, penuh kreativitas, dan menyenangkan dalam seluruh peran, iklim, dan lingkungan”.

Pendidikan sepanjang hayat juga merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan kebutuhan, perkembangan dan lingkungan sekitar. Pendidikan sepanjang hayat ini dapat dilaksanakan dengan pola pendidikan formal dan pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah).

Pendidikan sepanjang hayat pada pola pendidikan luar sekolah yakni dapat terjadi dalam berbagai satuan pendidikan luar sekolah. Satuan pendidikan luar sekolah sendiri yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4 yaitu lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan sepanjang hayat disini terjadi pada suatu lembaga pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang didalamnya terjadi proses pembelajaran dari mulai materi keagamaan hingga materi dunia. Pendidikan di pondok pesantren biasanya dibimbing oleh guru yang dikenal dengan sebutan *kiayi*. Pendidikan pesantren mengajarkan banyak hal bukan hanya pembelajaran keagamaan atau ilmu dunia saja melainkan pembelajaran mengenai bagaimana menjalani kehidupan layaknya Rasulullah S.A.W. Pondok pesantren merupakan salah satu satuan pendidikan luar sekolah yang warga belajarnya ada dari setiap kalangan yakni, anak-anak, dewasa hingga lansia, seperti halnya di Pondok Pesantren Daarut Tahuiid Bandung. Pesantren ini memiliki berbagai macam program salah satunya program pesantren masa keemasan.

Sasaran dari program pesantren masa keemasan sendiri adalah manusia lanjut usia. Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas (UU RI No. 13 Tahun 1998). Adapun pendapat yang mengatakan bahwa lansia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Lansia juga merupakan kelompok umur yang mencapai tahap pensiun, pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya

Syahida Shufi, 2018

KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tahan tubuh atau kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Dengan demikian akan timbul perubahan-perubahan dalam hidupnya.

Pada masa lanjut usia ini, timbul beberapa masalah salah satunya pada masa usia lanjut mengalami periode kemunduran. Pada masa ini pun terdapat beberapa tugas perkembangan bagi lanjut usia demi terciptanya hidup yang nyaman dengan lingkungan dan segala kemunduran yang terjadi pada dirinya. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

Masalah lainnya yakni masalah kesehatan mental pada lansia dapat berasal dari 4 aspek yaitu fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Masalah tersebut dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa diledakan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan tidak berguna. Lansia dengan problem tersebut menjadi rentan mengalami gangguan psikiatrik seperti depresi, ansietas (kecemasan), psikosis (kegilaan) atau kecanduan obat. Pada umumnya masalah kesehatan mental lansia adalah masalah penyesuaian. Penyesuaian tersebut karena adanya perubahan dari keadaan sebelumnya (fisik masih kuat, bekerja dan berprestasi) menjadi kemunduran.

Masalah – masalah diatas dapat diatasi salah satunya dengan pendidikan yang berperan sebagai usaha sadar demi mewujudkan suasana belajar peserta didik dalam rangka terciptanya tingkah laku yang lebih baik. Pendidikan dalam penyelenggaraannya tidak terlepas dari sebuah pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran sendiri menurut Wenger dalam Huda (2013, hlm.2) bahwa :

“Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Pembelajaran dalam pendidikan terdapat beberapa model, diantaranya model pembelajaran mandiri, model pembelajaran berbasis

Syahida Shufi, 2018

KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

masalah atau *problem based learning*, model pembelajaran berpikir, dan masih banyak model pembelajaran lainnya.

Model pembelajaran adalah salah satu pelengkap dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal (pendidikan luar sekolah) maupun informal. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hak segala bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31. Landasan yuridis lainnya yang mendasari pendidikan di Indonesia yakni terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak segala bangsa, hak semua usia, hak segala jenjang termasuk hak bagi masyarakat lanjut usia.

Melihat kondisi Indonesia saat ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, diperkirakan tahun 2015, terdapat 21,68 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (8,49 persen) dari populasi penduduk, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun keatas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen. Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015, hlm. 4).

Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia di masa depan membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif apabila pendidikan lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Disisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia.

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi akibat adanya penurunan-penurunan yang terjadi pada lanjut usia, maka motivasi peserta didik lanjut usia pun semakin menurun, dalam proses terjadinya pembelajaran motivasi merupakan salah satu hal yang terpenting, dengan adanya motivasi atau dorongan dari diri sendiri maupun dari luar maka keinginan peserta didik lanjut usia ini sangatlah berpengaruh, oleh karena itu pondok pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang menjadi salah satu satuan pendidikan luar sekolah mendirikan sebuah program

Syahida Shufi, 2018

**KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN
MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang dikhususkan untuk warga belajar lanjut usia (lansia) agar dapat memotivasi untuk para lansia lebih giat dalam belajar dan memenuhi tugas perkembangannya.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung merupakan salah satu lembaga yang memfasilitasi terjadinya usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang dikemas dalam suatu program pesantren masa keemasan atau yang biasa disingkat PMK.

PMK ini dikhususkan untuk usia lanjut dengan minimal usia 45 tahun, program ini dilaksanakan selama 40 hari dengan bermukim di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Adapun tujuan dari program pesantren masa keemasan ini adalah membina muslim dan muslimah masa keemasan agar memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia, memfasilitasi muslim dan muslimah masa keemasan untuk mempersiapkan diri meraih husnul khotimah dengan ilmu aqidah, syariah dan pembiasaan ibadah harian, dan membentuk muslim dan muslimah masa keemasan menjadi pribadi berkarakter BAKU (*Baik dan Kuat*).

Pembelajaran yang terlaksana pada program ini yakni mengenai peningkatan ilmu keagamaan disamping itu ada juga kegiatan senam lansia demi menjaga kesehatan para lansia juga dimaksimalkan dengan materi pembekalan menuju akhir hidup bahagia. Semua kegiatan yang dilakukan dalam program pesantren masa keemasan ini tak lain untuk meningkatkan keimanan para lanjut usia melalui model-model pembelajaran yang diberikan.

Salah satu dari model pembelajaran yang diterapkan dalam program pesantren masa keemasan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* atau biasa disebut model pembelajaran berbasis masalah, masalah yang di diskusikan biasanya lebih ke masalah yang peserta didik hadapi di kehidupan nyata, kemudian didiskusikan dalam forum untuk mencari solusinya. Tan (dalam Amir, 2009, hlm. 12) mengatakan *problem based learning* memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajar secara kelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan

Syahida Shufi, 2018

KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mereka. Seperti halnya salah satu pembelajaran yang terjadi pada program pesantren masa keemasan.

Program pesantren masa keemasan ini berperan untuk meningkatkan keimanan peserta didik lansia dalam bidang keagamaan, spiritual, akidah akhlak dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran bagi lanjut usia yang terjadi di sebuah pondok pesantren dengan mengambil judul : “Kajian Model *Problem Based Learning* pada Program Pesantren Masa Keemasan untuk Memenuhi Tugas Perkembangan Lansia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan beberapa masalah yang mendukung terhadap penelitian ini, yaitu :

1. Melihat antusias peserta didik meskipun telah menurunnya kondisi kesehatan dan kondisi intelektualnya.
2. Tidak adanya wadah untuk peserta didik lanjut usia dalam mengembangkan potensi.
3. Semakin banyaknya lanjut usia yang tergantung pada anggota keluarganya.
4. Kurangnya penerapan akidah dan akhlak sehingga banyak peserta didik PMK yang ingin memaksimalkan keimannya melalui pembelajaran di PMK
5. Berdasarkan studi pendahuluan, kebanyakan peserta didik sebelum mengikuti program PMK dilatarbelakangi dengan aktifitas yang kurang produktif
6. Adanya rasa termotivasi dari peserta didik PMK dalam mengikuti pembelajaran
7. Berdasarkan studi pendahuluan, kebanyakan peserta didik lanjut usia tergantung pada orang lain.

Berdasarkan identifikasi, maka penulis merumuskan masalah “Kajian model pembelajaran pada program pesantren masa keemasan untuk mengoptimalkan masa tua”. Agar tidak meluas, penulis membatasi objek yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana karakteristik lanjut usia pada program pesantren masa keemasan yang menggunakan model *problem based learning* di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?

Syahida Shufi, 2018

KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana tahapan model *problem based learning* yang digunakan dalam program pesantren masa keemasan untuk memenuhi tugas perkembangan lansia di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan *problem based learning* dalam program pesantren masa keemasan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik lanjut usia pada program pesantren masa keemasan yang menggunakan model *problem based learning* di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung
2. Untuk mengetahui tahapan model *problem based learning* yang digunakan dalam program pesantren masa keemasan untuk memenuhi tugas perkembangan lansia di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan *problem based learning* dalam program pesantren masa keemasan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori – teori yang berkaitan dengan teori lanjut usia, karakteristik peserta didik lanjut usia, dan model-model pembelajaran *problem based learning*.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai karakteristik lanjut usia, model pembelajaran dari *problem based learning* serta faktor yang berpengaruh pada keberhasilan model pembelajaran yang ada pada program pesantren masa keemasan dalam memenuhi tugas perkembangan lanjut usia di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung

Syahida Shufi, 2018

KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

2. Lembaga Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga untuk bisa mempertahankan dan memperbaiki model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan pada program pesantren masa keemasan dalam memenuhi tugas perkembangan lanjut usia.

3. Departemen Pendidikan Luar Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil – hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan pada peserta didik lanjut usia dalam memenuhi tugas perkembangan lanjut usia.

1.5 Struktur Organisasi

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan, maka peneliti memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Merupakan uraian yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Teori. Merupakan landasan teori dan gambaran umum mengenai dasar penelitian yang didalamnya membahas mengenai pengertian pendidikan luar sekolah, pendidikan pondok pesantren, pendidikan sepanjang hayat, pengertian lanjut usia, karakteristik lanjut usia, klasifikasi lanjut usia, tipe lanjut usia, teori-teori proses menua, perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia, tugas perkembangan lanjut usia, pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, model pembelajaran *problem based learning*, karakteristik model pembelajaran *problem based learning*, langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*, kelebihan model pembelajaran *problem based learning*, kelemahan model pembelajaran *problem based learning*, komponen implementasi model pembelajaran *problem based learning* dan faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan model pembelajaran.

BAB III Metode Penelitian. Berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Membahas mengenai hasil penelitian, pengolahan data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Syahida Shufi, 2018

KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Berisi kesimpulan dari penelitian, implikasi dari penelitian dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada peneliti selanjutnya.

Syahida Shufi, 2018

*KAJIAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PROGRAM PESANTREN
MASA KEEMASAN UNTUK MEMENUHI TUGAS PERKEMBANGAN LANSIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu